

Perbandingan Konsep Hibriditas Novel Bumi Manusia dengan Praktik Sosial Modern Indonesia

Theodelind Eunike Pramesti Dawa Putri, Herlina
Fakultas Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Email: theodelinedawa11@gmail.com, alif.alifah7810@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi hibriditas dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan keterkaitannya dengan praktik sosial masyarakat Indonesia modern. Kolonialisme dalam novel menghadirkan identitas hybrid melalui bahasa, pola pikir, spiritualitas, teknologi, busana, dan seni, yang menunjukkan bagaimana nilai budaya barat dan lokal saling bertemu menciptakan hibriditas. Meski kolonialisme telah lama berakhir, fenomena serupa tetap muncul dalam masyarakat Indonesia melalui penggunaan bahasa asing, konsumsi budaya populer, estetika kecantikan global, tren *fashion* daring, hingga pola komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan studi literatur. Data utama diperoleh dari kutipan novel, sedangkan data pendukung berasal dari fenomena digital seperti berita, TikTok, Instagram, dan media daring yang mencerminkan praktik hibriditas masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibriditas pada masa kolonial bersifat struktural dan seringkali lahir dari tekanan kuasa kolonial, sementara hibriditas modern muncul sebagai pilihan dan bentuk adaptasi masyarakat terhadap arus globalisasi. Perbandingan keduanya memperlihatkan kesinambungan historis bahwa identitas Indonesia tidak pernah statis, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan melalui percampuran nilai lokal dan budaya global. Simpulan penelitian menegaskan bahwa warisan kolonial masih hidup dalam bentuk baru, membentuk cara masyarakat Indonesia memandang diri, budaya, dan modernitas.

Kata Kunci: Hibriditas, Poskolonial, Praktik Sosial.

Abstract

*This study discusses the representation of hybridity in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* and its connection to modern social practices in Indonesian society. Colonialism in the novel produces hybrid identities through language, modes of thinking, spirituality, technology, clothing, and artistic expression, illustrating how Western and local cultural values intersect to create hybridity. Although colonialism has long ended, similar phenomena continue to appear in contemporary Indonesian society through the use of foreign languages, the consumption of popular culture, global beauty aesthetics, online fashion trends, and digital communication patterns. This research employs a descriptive qualitative method using documentation and literature study techniques. The primary data are drawn from selected quotations in the novel, while supporting data are obtained from*

digital phenomena such as online news, TikTok, Instagram, and various digital media that reflect contemporary expressions of hybridity. The results show that hybridity during the colonial period was structural and often shaped by colonial power, whereas modern hybridity emerges as a voluntary choice and a form of adaptation to globalization. The comparison reveals a historical continuity in which Indonesian identity is never static but constantly shaped through the interaction between local values and global cultural influences. The study concludes that colonial legacies still persist in new forms, influencing how Indonesian society perceives identity, culture, and modernity.

Keywords: Hybridity, Postcolonialism, Social Practice

Pendahuluan

Kolonialisme di Indonesia telah berakhir puluhan tahun lalu, namun jejaknya tidak hilang begitu saja dari bangsa terjajah. Kolonialisme meninggalkan warisan yang tidak hanya bersifat fisik dan institusional tetapi juga psikologis dan kultural. Meskipun Indonesia telah merdeka lebih dari tujuh dekade, pola pikir kolonial kerap masih hidup dalam bentuk yang tidak kentara mulai dari anggapan bahwa bahasa asing adalah simbol kelas, pandangan bahwa budaya Barat lebih maju daripada budaya lokal, hingga praktik gaya hidup global yang dianggap lebih modern dibanding tradisi sendiri sehingga menghasilkan identitas hybrid. Dalam hal ini, identitas hybrid merupakan penciptaan atau pergeseran yang membentuk suatu identitas baru dalam kehidupan bagi dari segi budaya, agama, tradisi, dan sebagainya (Azzara et al., n.d.).

Jejak historis itu dapat dilacak kembali pada masa kolonial Belanda, ketika pendidikan, bahasa, hukum, dan struktur sosial diperkenalkan bukan sekadar sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai perantara pembentukan hierarki sosial berbasis ras dan budaya. Pada masa itu, pribumi yang mampu berbahasa Belanda atau mengakses pendidikan kolonial memperoleh status yang berbeda, sekalipun tetap berada dalam bingkai subordinasi. Sistem ini menciptakan masyarakat yang terbelah antara yang mengikuti standar kolonial dan yang dianggap primitif karena bertahan pada nilai-nilai lokal. Narasi ini meninggalkan dampak panjang dan membentuk cara bangsa ini merundingkan identitasnya hingga hari ini yang terekam dalam sebuah karya sastra. Banyak sekali karya-karya yang mengisahkan tentang masa kolonial yang menunjukkan bagaimana Indonesia di jajah, dari karya-karya sastra tersebut memuat adanya pergeseran ruang bagi bangsa Indonesia sendiri.

Jejak sejarah tersebut tergambar dengan jelas pada masa kolonial Belanda, ketika pendidikan dan struktur sosial diperkenalkan sebagai alat kekuasaan. Masyarakat pribumi yang menguasai bahasa Belanda atau mengenyam pendidikan kolonial mendapat status sosial berbeda, meskipun tetap dalam subordinasi. Ketimpangan inilah yang menciptakan pergulatan identitas antara nilai lokal dan budaya kolonial. Dinamika tersebut terekam dalam karya sastra, salah satunya Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan tokoh-tokoh hidup di antara dua dunia dan terus bernegosiasi dengan identitas mereka. Bentuk peniruan budaya yang tidak pernah utuh ini menghasilkan hibriditas identitas baru akibat percampuran budaya penjajah dan budaya lokal (Leni Salindri et al., 2022). Novel Bumi Manusia dipilih karena karya ini merupakan representasi paling kuat tentang kehidupan masa kolonial dan pergulatan identitas masyarakat pribumi. Novel tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang hidup di antara budaya lokal dan pengaruh Barat sehingga dinamika hibriditas, mimikri, dan ambivalensi sangat terlihat. Selain itu, novel ini memiliki kedalaman sejarah, kekayaan

sosial-budaya, dan kritik terhadap kolonialisme yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori poskolonial. Kekuatan dokumenter sekaligus sastranya menjadikan *Bumi Manusia* sumber yang tepat untuk memahami bagaimana warisan kolonial membentuk identitas bangsa, baik pada masa lampau maupun dalam praktik sosial Indonesia modern.

Hibriditas dianggap muncul karena rasa bangga akibat pandangan negara bekas jajahan terhadap negara barat, rasa bangga tersebut akhirnya berdampak pada munculnya identitas baru yang merupakan bagian dari kebudayaan dan pandangan hidup negara barat (Hilal, dkk 2023:4). Berdasarkan pada teori Homi K. Bhabha menyatakan bahwa hibriditas adalah sebuah tanda produktivitas kekuatan kolonial hal ini dimaksudkan untuk mengamankan dominasinya. Hibriditas adalah hasil pertemuan budaya dominan (kolonial) dengan budaya lokal (terjajah) yang melahirkan identitas baru yang tidak sepenuhnya milik salah satu budaya. Identitas ini berada pada ruang antara atau *third space* (Munaris, dkk, 2023). Pada dasarnya hibriditas menyerang beberapa aspek kehidupan rakyat pribumi seperti politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Suatu entitas terjajah membawa budaya asli kolonial yang digunakan untuk mengejek penjajah dengan tujuan perlawanan (Bambang & Nisa Halimatussa, 2020).

Novel ini bukan sekadar karya sastra historis, melainkan dokumen sosial yang menyingkap bagaimana modernitas kolonial membentuk cara manusia memandang dirinya dan dunianya. Sementara itu, kondisi serupa masih dapat ditemukan dalam praktik sosial masyarakat Indonesia masa modern ini. Era modern sangat identik dengan era masyarakat digital dengan kemudahan informasi dan komunikasi yang menciptakan suatu pergeseran sosial (Santoso, dkk., 2018). Mentalitas inferioritas budaya lokal dan glorifikasi budaya asing, artinya bahwa bangsa terjajah merasa lebih rendah dibandingkan dengan bangsa yang menjajah contohnya seperti penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol kelas, dan pola konsumsi budaya populer global memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak berhenti sebagai peristiwa sejarah. Pola ini hadir kembali dalam bentuk baru melalui struktur sosial, media, pendidikan, dan representasi budaya yang membentuk identitas masyarakat modern terlebih tampak pada praktik sosial Indonesia modern.

Pada praktik sosial Indonesia Praktik sosial Indonesia modern merujuk pada perilaku, kebiasaan, dan cara pandang masyarakat sekarang yang dipengaruhi globalisasi dan perkembangan teknologi. Contohnya tampak pada penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol prestise, gaya hidup ala Barat yang dianggap lebih modern, konsumsi budaya populer seperti mode/fashion, musik, film, serta pola pikir yang sering menempatkan budaya luar sebagai standar kemajuan. Hal-hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat masih terus bernegosiasi dengan identitas budaya di tengah arus pengaruh global. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya hibriditas yang terjadi pada praktik sosial Indonesia. Menurut Sinambela, dkk (2025) praktik sosial modern tampak dari generasi muda yang tumbuh di era digital dengan cara berpikir terbuka terhadap ide baru dan terpengaruh oleh tren global yang menyebabkan perubahan pada identitas diri, budaya, seni, hubungan sosial, busana, komunikasi, dan sebagainya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai bentuk hibriditas dalam karya sastra dan film, seperti dalam film *Lovely Man* (Putri Marsyanda et al., 2025) hingga novel *Gadis Kretek* (Leni Salindri et al., 2022). Penelitian lainnya ini menemukan bahwa hibriditas dapat menyebabkan hilangnya identitas asli masyarakat akibat pengaruh budaya kolonial. Meski demikian, kajian yang secara khusus membandingkan hibriditas dalam teks sastra dengan fenomena sosial Indonesia modern masih jarang dilakukan.

Padahal, jejak kolonial terus beroperasi dalam masyarakat saat ini melalui bahasa, gaya hidup, representasi media, dan pola pikir yang masih menjadikan budaya Barat sebagai standar.

Dari beberapa penelitian terhadap hibriditas yang ditunjukkan dalam karya sastra melalui perilaku dan pola hidup para tokohnya akan tetapi penelitian yang membandingkan hibriditas yang terjadi di dalam novel dengan realita sosial masih minim dikaji. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mencoba melakukan pembacaan komparatif antara representasi hibriditas identitas dalam novel Bumi Manusia dan fenomena sosial Indonesia kontemporer melalui lensa teori poskolonial khususnya konsep mimikri, ambivalensi, dan hibriditas dari Homi K. Bhabha. Hibriditas dikonstruksikan sebagai pendefinisian budaya penjajah, dusut pandang hibriditas memiliki wacana yang tercampur sehingga memberi ruang ketiga sebagai tempat pertarungan budaya yang menyebabkan munculnya budaya baru (Hilal, dkk, 2023). Dalam hibriditas era sekarang tampak dari budaya populer di kalangan masyarakat seperti produk, iklan, politik, bahkan pola pikir (Rakhmawati, n.d.). Tujuan akhir dari hibriditas bukan hanya memetakan persamaan pola, tetapi juga memahami bagaimana warisan kolonial terus beroperasi dalam kesadaran kolektif bangsa dan bagaimana identitas Indonesia terbentuk melalui proses negosiasi yang tidak pernah sepenuhnya selesai.

Melihat minimnya kajian komparatif tersebut penelitian ini penting bukan hanya untuk menggali makna dalam novel, tetapi juga untuk melihat bagaimana pola identitas yang muncul dalam teks tersebut masih berulang dalam masyarakat Indonesia modern. penelitian ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa identitas masyarakat Indonesia tidak terbentuk semata-mata setelah kemerdekaan, tetapi merupakan hasil proses panjang yang dipengaruhi kolonialisme. Jejak kolonial masih tampak dalam kehidupan sosial masa kini melalui bahasa, cara pandang, pendidikan, hingga gaya hidup yang sering menjadikan budaya Barat sebagai standar. Hal ini menunjukkan bahwa kolonialisme belum sepenuhnya berakhir, melainkan berubah bentuk menjadi pola berpikir dan praktik budaya yang diwariskan. Maka dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa warisan kolonial masih membentuk cara kita melihat diri, budaya, dan dunia hari ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada penafsiran makna dan representasi identitas paskolonial dalam teks sastra serta fenomena sosial kontemporer. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer digunakan sebagai sumber data utama, sementara data pendukung diperoleh dari artikel ilmiah, sumber sejarah, pemberitaan, dan kajian budaya yang berkaitan dengan praktik sosial masyarakat Indonesia modern. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat bagian teks novel yang menggambarkan bentuk hibriditas. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperoleh data pembanding berupa fenomena sosial modern yang relevan serta pendukung teori dalam kajian poskolonial. Dalam hal ini data fenomena sosial modern diperoleh melalui pengumpulan data dari berita, youtube, TikTok, dan Instargam. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Dalam penelitian ini memuat beberapa tahap antara lain identifikasi untuk menemukan dan memilih data dalam novel yang berkaitan, klasifikasi yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori hibriditas,

interpretasi dengan menafsirkan makna representasi kolonial dalam novel berdasarkan kerangka teori, dan perbandingan dengan menghubungkan temuan dalam novel dengan fenomena sosial masyarakat Indonesia kontemporer untuk melihat berkelanjutan pola identitas poskolonial.

Hasil dan Pembahasan

Hibriditas dalam novel Bumi Manusia muncul sebagai ruang antara (*third space*) yang tidak hanya tampak dalam budaya, tetapi juga bahasa, pendidikan, tubuh, busana, seni, teknologi, dan spiritualitas. Oleh karena itu, analisis hibriditas dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan sektor praktik sosial, yang menunjukkan adanya kesamaan pola hibriditas antara narasi novel dan praktik sosial masyarakat Indonesia modern.

1. Hibriditas Bahasa dan Pendidikan

"Yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar." (Halaman 16)

Kutipan dari novel tersebut menggambarkan situasi ketika bahasa Belanda dipandang sebagai simbol pendidikan, kecerdasan, dan kelas sosial dalam masyarakat kolonial. Penguasaan bahasa Belanda bukan sekadar kemampuan linguistik, tetapi menjadi penanda status modern dan akses pada dunia pengetahuan Eropa. Nyai Ontosoroh, yang tidak bersekolah dalam sistem formal kolonial, tetap belajar bahasa Belanda demi memperoleh legitimasi intelektual dan agar setara di hadapan hukum serta masyarakat yang menilai seseorang dari seberapa Eropa ia mampu berbahasa. Pada masa itu, bahasa asing khususnya bahasa Belanda menjadi media kekuasaan. Hanya kelompok tertentu yang boleh menggunakannya, sehingga siapa yang menguasai bahasa Belanda akan dipandang lebih terdidik dan lebih dekat dengan pusat kekuasaan kolonial. Dalam hal ini artinya, bahasa menjadi ruang hibriditas terhadap identitas pribumi tetap melekat tetapi masyarakat harus mengadopsi bahasa kolonial agar diakui sebagai bagian dari dunia modern.

Dalam konteks masa kini situasinya berulang melalui penggunaan bahasa Inggris dan bahasa asing lain di media sosial, *platform* digital, dan dunia pendidikan. Berita dari Kumparan pada 5 Mei 2022 dengan pembahasan pengaruh Bahasa asing terhadap Bahasa Indonesia di era globalisasi menyatakan bahwa bercampurnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris *code mixing* seperti kata *literally*, *vibes*, *cope*, *healing*, dan *lowkey* kata-kata ini menjadi kebiasaan anak muda dalam berbicara sehari-hari. Bahasa Inggris diperlakukan sebagai penanda kelas budaya baru mereka yang menggunakannya dianggap lebih *up to date*, terpelajar, dan modern, sama seperti bagaimana bahasa Belanda dulu diperlakukan dalam masyarakat kolonial. Dengan demikian, hibriditas linguistik pada era saat ini yang lahir dari globalisasi media dan budaya populer berhasil mereproduksi pola yang serupa dengan masa kolonial, yaitu perpaduan bahasa lokal dan asing yang membentuk identitas hibrid generasi penggunanya. Dalam dua periode sejarah yang berbeda, bahasa tetap memainkan peran sebagai arena pertemuan budaya dulu sebagai alat kekuasaan kolonial, kini sebagai simbol modernitas global.

"Modern? Dengan cepatnya kata itu menggelumbang dan membiak diri seperti bakteri di Eropa sana. (Setidak-tidaknya menurut kata orang.) Maka

ijinkanlah aku ikut pula menggunakan kata ini. sekalipun aku belum sepenuhnya dapat menyelami maknanya” (Halaman 3)

Pada kutipan novel yang menggambarkan penggunaan istilah modern oleh tokoh pribumi meski ia sendiri belum sepenuhnya memahami makna dan konsep modernitas menunjukkan bentuk hibriditas pola pikir yang muncul akibat penetrasi budaya kolonial. Modernitas pada masa itu diterima sebagai sesuatu yang harus dikagumi dan diikuti karena berasal dari dunia Eropa yang dianggap lebih maju, tetapi penghayatannya hanya bersifat permukaan. Tokoh pribumi mengenal istilah modern sebagai simbol kemajuan, tetapi tidak memiliki akses penuh untuk memahami teknologi, ilmu pengetahuan, maupun sistem sosial yang menyusun modernitas itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat kolonial, modernitas merupakan wacana yang diimpor, diterima, dan diulang, tetapi tidak sepenuhnya dimiliki ia membentuk identitas hybrid yang berada di antara kekaguman terhadap bangsa Barat dan keterbatasan pemahaman lokal.

Fenomena yang sama muncul pada masa kini melalui budaya digital, terutama dalam tren K-Pop yang dianut generasi muda. Berdasarkan jurnal penelitian Rayhan (2025) terhadap globalisasi budaya dan media digital yang menjadi dilemma antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal menunjukan bahwa budaya Korea dari musik, *fashion*, *skincare*, hingga bahasa dan gaya hidup dikonsumsi oleh generasi muda sebagai simbol modernitas global yang dianggap keren, maju, dan relevan. Akan tetapi, adopsi ini seringkali hanya bersifat imitasi, bukan pemahaman mendalam terhadap budaya Korea itu sendiri. Banyak istilah Korea digunakan tanpa mengetahui konteksnya, gaya hidup ala idol ditiru lebih untuk citra estetik, dan tren *K-Fashion* dikenakan tanpa pemahaman akar budayanya. Bagian yang menunjukkan hibriditas adalah cara generasi muda mengadopsi budaya Korea seperti istilah *annyeong*, *oppa*, *daebak*, *gomawo*, dan sebagainya. Proses ini menunjukkan bahwa modernitas digital hari ini juga dihayati secara serupa dengan masa kolonial sebagai sesuatu yang ingin didekati, diikuti, dan ditampilkan, meskipun tidak selalu dipahami secara substansial. Dalam kedua konteks, hibriditas muncul dari perpaduan nilai lokal dengan simbol modernitas asing dulu melalui wacana kolonial, kini melalui arus budaya populer digital yang menyebar cepat. Dengan demikian fenomena ini menegaskan bahwa modernitas baik kolonial maupun digital, selalu membentuk identitas hybrid yang tumbuh dari imitasi, aspirasi, dan keterbatasan pemahaman masyarakat penggunaanya.

“Aku berdoa dalam bahasa Belanda, tetapi hatiku masih mendengar suara gamelan dan doa nenekku.” (Halaman 289)

Kutipan tersebut memaparkan tentang hibriditas spiritual dan kultural yang sangat kuat dalam diri tokoh pribumi di masa kolonial. Ia menggunakan bahasa Belanda untuk berdoa dengan bahasa kolonial yang dianggap lebih tinggi, lebih modern, dan berprestise menunjukkan bagaimana praktik religius pribumi telah dipengaruhi oleh struktur kekuasaan Barat. Tetapi pada saat yang sama, batinnya tetap terhubung pada suara gamelan dan doa neneknya, dua simbol kuat dari spiritualitas Jawa yang intim, turun-temurun, dan penuh kedekatan budaya. Doa yang terucap dengan lidah kolonial tetapi dirasakan dalam rasa budaya lokal

memperlihatkan konflik batin sekaligus percampuran identitas tubuh dan praktiknya mengikuti tatanan kolonial, tetapi jiwanya masih melekat pada akar tradisi. Di sinilah hibriditas muncul secara paling emosional identitas tokoh tidak sepenuhnya bergeser ke arah Barat, tetapi juga tidak kembali sepenuhnya ke tradisi pribumi.

Fenomena seperti itu memiliki pandangan yang sama dengan masa kini, khususnya bagi generasi muda yang terkena dampak budaya global seperti fenomena K-Pop, estetika Korea, bahasa Inggris, hingga tren gaya hidup internasional sebagai bagian dari identitas modern mereka, namun tetap menjalankan ritual lokal seperti tradisi keluarga, budaya daerah, atau nilai spiritual khas Indonesia. Misalnya, seorang remaja dapat bernyanyi lagu-lagu Korea, berdandan ala idol, dan berbicara dengan campuran Indonesia-Inggris, tetapi tetap melakukan tradisi *selamatan*, mudik Lebaran, makan tumpeng, atau menjalankan upacara adat di rumah. Bahkan dalam media sosial, sering muncul konten yang memadukan ekspresi global dengan akar lokal, seperti video TikTok bergaya Korea yang menggunakan musik gamelan, atau anak muda yang memakai hanbok versi batik ketika merayakan acara sekolah. Perpaduan ini menunjukkan bahwa identitas digital generasi kini bersifat hybrid terpengaruh globalisasi di permukaan atau diluarnya, tetapi lokal di batin dan nilai budayanya.

Pada masa kolonial, hibriditas muncul sebagai akibat dominasi budaya Belanda yang memaksa praktik religius pribumi menyesuaikan diri dengan bahasa kolonial, sementara sisi emosional tetap bertahan pada tradisi lokal. Pada masa kini, hibriditas muncul bukan karena paksaan, melainkan karena pilihan anak muda itu sendiri secara sukarela menggabungkan budaya global dengan nilai lokal untuk menciptakan identitas baru yang relevan dengan dunia digital. Meski konteksnya berbeda, mekanisme hibriditasnya serupa dalam praktik budaya asing menguasai ruang publik, sementara identitas lokal beroperasi di ruang afektif yang lebih personal. Maka dapat disimpulkan bahwa dari fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana hibriditas spiritual dan kultural menjadi bagian penting dari perjalanan identitas masyarakat Indonesia, baik di masa kolonial maupun era globalisasi digital.

2. Hibriditas Busana dan Tubuh

“Seorang gadis berkulit putih... berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi.” (Halaman 12)

Kutipan ini mendefinisikan sosok Annelies dalam novel Bumi Manusia yang digambarkan memiliki kulit putih menyerupai orang Eropa tetapi rambut dan mata berciri pribumi mencerminkan hibriditas biologis sekaligus sosial yang muncul akibat kolonialisme. Tubuh Annelies menjadi simbol identitas yang terbatas atau ia berada di tengah-tengah, tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai orang Eropa, tetapi juga tidak dianggap sama dengan pribumi. Dalam konteks kolonial, tubuh seperti ini memuat hierarki rasial, status sosial, dan kuasa budaya. Oleh karena itu, hibriditas tubuh Annelies bukan sekadar perpaduan fisik, tetapi representasi benturan dan negosiasi identitas di dalam struktur kolonial.

Fenomena serupa dalam konteks masa kini terlihat pada budaya kecantikan global yang diadopsi masyarakat Indonesia melalui media digital. Contohnya munculnya merek kecantikan seperti Barenbliss yang

mempromosikan standar kecantikan ala Korea kulit cerah, halus, dan *flawless* menjadi tren estetika yang dianggap modern dan ideal. Melalui berita yang memuat peluncuran produk *Crush at First Swipe*, terlihat bahwa citra kecantikan tidak lagi berbasis lokal, tetapi dibentuk oleh narasi visual Korea yang dianggap mewah, muda, dan global. Hibriditas pada masa kini tidak lagi bersifat biologis seperti pada era kolonial, melainkan konstruksi estetika buatan yang dibentuk lewat konsumsi budaya populer dan industri kecantikan.

Perbandingan ini menunjukkan adanya kesinambungan historis dalam cara masyarakat Indonesia merespons budaya luar. Jika pada masa kolonial visual dari sosok blesteran (campuran) muncul sebagai konsekuensi struktur kuasa dan relasi rasial, maka pada era globalisasi sosok yang blesteran atau perubahan visual muncul melalui praktik kecantikan dan konsumsi budaya sebagai simbol modernitas. Ada berbagai penawaran perawatan wajah atau prosedur kecantikan yang dapat dilakukan untuk memiliki bentuk atau kecantikan yang diinginkan seperti adanya prosedur bedah plastik. Namun maknanya tetap serupa tubuh menjadi arena yang diubah-ubah identitas. Seperti di satu sisi masyarakat ingin mempertahankan identitas lokal sementara itu, di sisi lain ada dorongan untuk mengadopsi nilai estetika global yang dianggap lebih unggul atau memiliki reputasi yang baik. Dengan demikian, baik pada masa kolonial maupun era saat ini, tubuh berfungsi sebagai representasi hibriditas sebuah tanda bahwa identitas selalu bergerak, dinegosiasikan, dan tidak pernah sepenuhnya selesai. Hibriditas terhadap konflik identitas juga muncul pada novel Bumi Manusia.

"Mereka mengenakan baju kerja blacu putih ... mengikuti kebiasaan di Nederland ... aturan pemerintah kota di sana." (Halaman 23)

Kutipan novel ini menggambarkan penggunaan baju kerja blacu putih mengikuti kebiasaan di Nederland menunjukkan bagaimana sistem kolonial tidak hanya mengatur ekonomi dan hukum, tetapi juga membentuk estetika tubuh dan budaya kerja masyarakat pribumi. Seragam kerja ala Belanda memperlihatkan bahwa tubuh pekerja dijadikan bagian dari proyek modernitas kolonial yang dilatih untuk tampil, berpakaian, dan bertingkah sesuai standar Eropa. Dalam konteks ini, hibriditas muncul karena identitas pribumi yang melekat pada para pekerja dipadukan dengan gaya berpakaian kolonial yang dipaksakan sebagai norma profesional. Pakaian bukan lagi sekadar kebutuhan, tetapi simbol penaklukan budaya, yang membuat masyarakat lokal berada dalam identitas campuran tetap pribumi tetapi dibingkai dengan estetika kerja ala Eropa. Seragam itu menjadi perantara yang menegaskan hierarki rasial, sekaligus menandai perubahan identitas dalam kehidupan ekonomi kolonial.

Pada era saat masa kini dalam dunia kerja modern, terutama pada perusahaan multinasional, retail, perbankan, restoran cepat saji, hingga pusat perbelanjaan. Seragam kerja yang dipakai pekerja Indonesia saat ini mengikuti standar global kemeja formal, blazer, rok kerja, celana bahan, rompi, *name tag*, hingga sepatu tertutup yang menjadi SOP internasional. Akan tetapi dalam praktiknya pekerja tetap membawa unsur lokal, seperti penggunaan jilbab, modifikasi gaya rambut, atau aturan seperti adanya Batik *Friday* yang menggabungkan formalitas global dengan identitas budaya Indonesia. Sistem kerja modern Indonesia juga mengadopsi struktur dan standar gaya Barat yang

profesionalitas, efisiensi, pelayanan ramah, senyum korporat tetapi diterapkan oleh pekerja dengan budaya komunikasi lokal yang lebih cair dan akrab. Dengan demikian, budaya kerja kontemporer bukan murni tiruan Barat, tetapi adaptasi yang mencampurkan globalitas dengan lokalitas.

3. Hibriditas Budaya Musik dan Seni

"Kami lewatkan malam itu dengan mendengarkan waltz Austria dari phonograf." (Halaman 12)

Pada kutipan tersebut menggambarkan keluarga pribumi mendengarkan waltz Austria melalui perangkat fonograf menampilkan bentuk hibriditas budaya yang terjadi dalam ruang domestik kolonial. Musik yang berasal dari tradisi seni Eropa yang pada masa itu dipandang sebagai simbol kelas dan modernitas, hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi sebagai bagian dari gaya hidup baru. Fonograf sebagai media teknologi pada saat itu tidak hanya membawa suara musik, tetapi juga membawa nilai, status, dan citra identitas modern yang dilekatkan pada budaya Barat. Dengan demikian, musik bukan sekadar hiburan melainkan tempat penetrasi kultural, yang menandai proses adaptasi identitas di mana masyarakat pribumi mulai menerima dan menginternalisasi budaya asing sebagai bagian dari rutinitas dan simbol reputasi baik atau citra baik di lingkungan sosial.

Fenomena tersebut menemukan padanannya di era saat ini melalui budaya K-Pop yang diadopsi generasi muda Indonesia tidak hanya sebagai pilihan musik, tetapi sebagai gaya hidup dan identitas sosial. Data dari berita NetralNews yang dirilis 23 November 2025 dengan judul berita Gaya Hidup Remaja K-Popers di Era Globalisasi menunjukkan bahwa remaja Indonesia tidak hanya mendengarkan musik Korea, tetapi juga mengikuti fandom, meniru gaya berpakaian idol, menggunakan istilah bahasa Korea dalam percakapan, dan menjadikan budaya Korea sebagai acuan estetika dan perilaku. Proses ini menunjukkan bahwa budaya digital memperluas akses, sehingga musik tidak lagi hanya didengar, tetapi membentuk komunitas, preferensi sosial, hingga hierarki simbolik di kalangan remaja.

Kedua data menunjukkan pola yang konsisten yaitu musik asing berperan sebagai perantara pembentuk identitas dan status. Pada era kolonial, waltz Austria menjadi representasi kedekatan dengan dunia Barat dan modernitas. Sedangkan pada era saat ini, K-Pop menghadirkan representasi modernitas baru yang dibangun melalui globalisasi media digital. Perbedaannya hanya terletak pada mekanisme penyebarannya dahulu teknologi membawa budaya melalui fonograf secara terbatas dan eksklusif, sementara kini media digital membuka arus budaya secara massif dan interaktif. Namun keduanya sama-sama menunjukkan bahwa musik menjadi jembatan budaya yang memungkinkan terciptanya identitas hybrid identitas yang berada di antara lokalitas dan globalitas, serta terbentuk melalui konsumsi simbol budaya asing yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

"Jean Marais datang melukis Mama... untuk mengabadikan pribumi dalam lukisan bergaya Eropa." (Halaman 228)

Dari kutipan tersebut menggambarkan kedatangan pelukis Eropa, Jean Marais, untuk melukis Mama dengan teknik dan estetika ala Eropa menunjukkan bagaimana tubuh pribumi dipresentasikan melalui sudut pandang budaya Barat. Lukisan gaya Eropa tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi sebagai medium representasi yang memberi Mama status sosial baru. Tubuh pribumi yang dilukis dengan teknik perspektif, pencahayaan, dan estetika Eropa menjadikan identitas pribumi masuk ke dalam ruang visual kolonial. Di sinilah hibriditas muncul Ketika mama tetap menjadi tokoh pribumi, tetapi citra dirinya dikonstruksi ulang dalam bingkai seni kolonial, sehingga identitasnya menjadi campuran antara keasliannya sebagai perempuan Jawa dan simbol modernitas Eropa yang bertujuan memberi legitimasi sosial. Lukisan itu sendiri adalah bentuk pertemuan budaya tradisi lokal yang ditampilkan melalui estetika asing dan menjadikan tubuh Mama sebagai objek hybrid yang berada di antara dua dunia.

Fenomena serupa terjadi di era modern melalui budaya visual digital, khususnya dalam praktik foto *prewedding*, foto wisuda, atau konten *influencer* yang menggabungkan unsur lokal dengan estetika global. Banyak pasangan Indonesia mengenakan kebaya atau batik, tetapi difoto dengan teknik Korea tone pastel, pose ala K-drama, gaya rambut Korea, dan filter estetik ala Seoul. Begitu pula *influencer* yang memakai busana lokal tetapi menggunakan filter Jepang atau Korea untuk menciptakan citra modern. Identitas visual digital masyarakat Indonesia saat ini tidak lagi murni lokal tetapi dimodifikasi oleh estetika global agar dianggap lebih cantik, lebih elegan, atau lebih trendi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh dan representasinya kembali menjadi ruang hybrid bagi identitas lokal yang diperhalus, dipermak, dan direpresentasikan melalui bahasa visual global.

4. Hibriditas Teknologi dan Modernitas

“Dan di Eropa sana, orang sudah mulai membikin mesin yang lebih kecil dengan tenaga lebih besar, atau setidaknya sama dengan mesin uap ... Jerman malah sudah membikin kereta digerakkan listrik. Ya Allah, dan aku sendiri belum lagi tahu membuktikan apa listrik itu.” (Halaman 2)

Data tersebut menggambarkan kekaguman tokoh terhadap berita mengenai kemajuan teknologi Eropa mulai dari mesin berukuran kecil dengan tenaga lebih besar hingga kereta listrik menunjukkan perkembangan modernitas di era kolonial dipersepsi sebagai sesuatu yang berasal dari luar, khususnya dari Barat. Tokoh dalam novel menunjukkan sikap takjub sekaligus keterasingan karena teknologi tersebut dipahami sebagai simbol kemajuan, namun tetap berada di luar jangkauan pengetahuan dan pengalaman pribumi. Situasi ini mencerminkan bentuk hibriditas pola pikir, di mana masyarakat kolonial mulai mengadopsi konsep modernitas sebagai aspirasi tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasi atau memahami basis ilmiah dan epistemologinya. Dengan kata lain, modernitas dalam novel hadir sebagai wacana yang diimpor, bukan lahir dari pengalaman lokal.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam konteks masa kini melalui pemberitaan mengenai pengembangan transportasi listrik di Indonesia. Saati ini pemerintah tengah melakukan upaya terhadap perkembangan transportasi

modern. Upaya pemerintah menghidupkan kembali konsep kereta listrik sebagai moda transportasi modern menunjukkan bahwa teknologi global kini bukan lagi sekadar objek kekaguman, tetapi telah menjadi bagian dari agenda nasional. Saat ini transportasi modern telah berkembang pesat di Indonesia seperti kemunculan KRL, MRT, dan LRT yang sebelumnya menjadi transportasi yang berkembang di negara timur kini muncul sebagai perubahan dan inovasi teknologi modern di Indonesia. Akan tetapi kemunculan kereta listriknya hanya dipahami dan familiar bagi masyarakat perkotaan sementara bagi masyarakat pedesaan terlebih lagi masyarakat diluar pulau Jawa masih belum familiar terhadap kereta listrik ini. Hal ini serupa dengan kutipan novel dimana tokohnya merasa bahwa perkembangan teknologi sudah pesat namun belum familiar. Jika modernitas di era kolonial merupakan sesuatu yang datang dari luar dan hanya dapat disaksikan maka modernitas di era masa kini direspons dengan langkah transformatif, diadaptasi, diterapkan, dan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Teknologi global tidak hanya diterima sebagai simbol kemajuan, tetapi dijadikan dasar pembangunan dan strategi keberlanjutan.

Antara kedua fenomena tersebut memperlihatkan adanya perubahan posisi dalam relasi budaya dan teknologi dari masyarakat yang menjadi penerima pasif kemudian menjadi pelaku adaptasi aktif. Meski demikian, struktur hibriditas tetap terlihat pada modernitas tetap bersumber dari luar namun kini hadir dalam bentuk kolaboratif, bukan dominatif. Pada masa kolonial, teknologi menjadi penanda superioritas barat sekaligus pembatas akses pribumi terhadap modernitas. Sedangkan pada masa kini teknologi menjadi bagian dari proses nasionalisasi modernitas di mana yang global dan lokal saling membentuk. Dengan demikian, baik dalam novel maupun dalam konteks hari ini, teknologi berfungsi sebagai ruang pertemuan budaya yang mengungkapkan bagaimana modernitas diterapkan dulu sebagai kekaguman yang pasif, kini sebagai strategi pembangunan yang aktif dan adaptif.

"Minke," panggil Nyai, "benarkah orang sudah mulai bisa bikin es? Es yang benar-benar dingin seperti dalam buku-buku itu? seperti yang membeku di musimsalju di Eropa?" (Halaman 20)

Kutipan tentang keheranan Nyai Ontosoroh ketika mendengar kabar bahwa orang Eropa sudah dapat membuat es *"Minke, benarkah orang sudah mulai bisa bikin es? Es yang benar-benar dingin... seperti yang membeku di musim salju di Eropa?"* menunjukkan bagaimana teknologi modern dari barat hadir sebagai sesuatu yang hampir ajaib bagi masyarakat pribumi. Es sebagai benda yang dianggap biasa di Eropa, menjadi simbol kemajuan peradaban yang sulit dibayangkan oleh masyarakat jajahan. Kekaguman Nyai memperlihatkan jarak pengetahuan dan teknologi antara pribumi dan kolonial, sekaligus menunjukkan bagaimana unsur modernitas itu mulai memasuki imajinasi lokal. Di sinilah hibriditas muncul teknologi asing yang sebelumnya asing dan jauh, perlahan menjadi bagian dari percakapan maupun pengalaman masyarakat setempat, meskipun masih dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar kemampuan budaya mereka. Dengan demikian, Data tersebut menggambarkan *hibriditas teknologi* bagaimana masyarakat pribumi mulai bersentuhan dengan inovasi modern kolonial, namun belum sepenuhnya mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa kini fenomena serupa juga terjadi dalam budaya kuliner modern Indonesia yang sangat bergantung pada teknologi pendingin global. Produk seperti es kopi susu gula aren, boba drink Taiwan, es krim Korea, hingga *dessert* Jepang dipadukan dengan bahan-bahan lokal seperti kopi Nusantara, gula aren, cincau, dan santan. Teknologi pendingin yang dulunya simbol elite kolonial kini menjadi bagian dari kreativitas kuliner yang mudah dijumpai di warung, kedai kopi, hingga UMKM. Hibriditas tampak pada cara masyarakat Indonesia menggabungkan teknologi global dengan cita rasa lokal sehingga menghasilkan budaya konsumsi baru yang modern namun tetap berakar pada bahan dan selera Nusantara.

Kedua konteks ini memperlihatkan bahwa teknologi baik pada masa kolonial maupun era saat ini selalu menjadi jembatan pertemuan budaya. Jika dulu teknologi es memperlihatkan jarak peradaban antara pribumi dan Eropa, kini teknologi es menjadi ruang inovasi yang mempertemukan globalitas dan lokalitas. Identitas kuliner Indonesia pun terbentuk melalui proses hybrid pengalaman modern yang dibangun dari percampuran teknologi asing dan kreativitas lokal. Dengan demikian data 11 menegaskan bahwa hibriditas teknologi terus berkembang mengikuti perubahan zaman dari sesuatu yang menimbulkan kekaguman dalam kolonialisme, menjadi sesuatu yang sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat modern.

5. Hibriditas Spiritual dan Pola Pikir

"Aku berdoa dalam bahasa Belanda, tetapi hatiku masih mendengar suara gamelan dan doa nenekku." (Halaman 289)

Kutipan pada data ini memaparkan tentang hibriditas spiritual dan kultural yang sangat kuat dalam diri tokoh pribumi di masa kolonial. Ia menggunakan bahasa Belanda untuk berdoa dengan bahasa kolonial yang dianggap lebih tinggi, lebih modern, dan berprestise menunjukkan bagaimana praktik religius pribumi telah dipengaruhi oleh struktur kekuasaan Barat. Tetapi pada saat yang sama, batinnya tetap terhubung pada suara gamelan dan doa neneknya, dua simbol kuat dari spiritualitas Jawa yang intim, turun-temurun, dan penuh kedekatan budaya. Doa yang terucap dengan lidah kolonial tetapi dirasakan dalam rasa budaya lokal memperlihatkan konflik batin sekaligus percampuran identitas tubuh dan praktiknya mengikuti tatanan kolonial, tetapi jiwanya masih melekat pada akar tradisi. Di sinilah hibriditas muncul secara paling emosional identitas tokoh tidak sepenuhnya bergeser ke arah Barat, tetapi juga tidak kembali sepenuhnya ke tradisi pribumi.

Fenomena seperti itu memiliki pandan yang sama dengan masa kini, khususnya bagi generasi muda yang terkena dampak budaya global seperti fenomena K-Pop, estetika Korea, bahasa Inggris, hingga tren gaya hidup internasional sebagai bagian dari identitas modern mereka, namun tetap menjalankan ritual lokal seperti tradisi keluarga, budaya daerah, atau nilai spiritual khas Indonesia. Misalnya, seorang remaja dapat bernyanyi lagu-lagu Korea, berdandan ala idol, dan berbicara dengan campuran Indonesia-Inggris, tetapi tetap melakukan tradisi *selamatan*, mudik Lebaran, makan tumpeng, atau menjalankan upacara adat di rumah. Bahkan dalam media sosial, sering muncul konten yang memadukan ekspresi global dengan akar lokal, seperti video TikTok

bergaya Korea yang menggunakan musik gamelan, atau anak muda yang memakai hanbok versi batik ketika merayakan acara sekolah. Perpaduan ini menunjukkan bahwa identitas digital generasi kini bersifat hybrid terpengaruh globalisasi di permukaan atau diluarnya, tetapi lokal di batin dan nilai budayanya.

Pada masa kolonial, hibriditas muncul sebagai akibat dominasi budaya Belanda yang memaksa praktik religius pribumi menyesuaikan diri dengan bahasa kolonial, sementara sisi emosional tetap bertahan pada tradisi lokal. Pada masa kini, hibriditas muncul bukan karena paksaan, melainkan karena pilihan anak muda itu sendiri secara sukarela menggabungkan budaya global dengan nilai lokal untuk menciptakan identitas baru yang relevan dengan dunia digital. Meski konteksnya berbeda, mekanisme hibriditasnya serupa dalam praktik budaya asing menguasai ruang publik, sementara identitas lokal beroperasi di ruang afektif yang lebih personal. Data ini memperlihatkan bagaimana hibriditas spiritual dan kultural menjadi bagian penting dari perjalanan identitas masyarakat Indonesia, baik di masa kolonial maupun era globalisasi digital.

“Modern? Dengan cepatnya kata itu menggelumbang dan membiak diri seperti bakteri di Eropa sana. (Setidak-tidaknya menurut kata orang.) Maka ijinlanlah aku ikut pula menggunakan kata ini. sekalipun aku belum sepenuhnya dapat menyelami maknanya” (Halaman 3)

Pada kutipan novel yang menggambarkan penggunaan istilah modern oleh tokoh pribumi meski ia sendiri belum sepenuhnya memahami makna dan konsep modernitas menunjukkan bentuk hibriditas pola pikir yang muncul akibat penetrasi budaya kolonial. Modernitas pada masa itu diterima sebagai sesuatu yang harus dikagumi dan diikuti karena berasal dari dunia Eropa yang dianggap lebih maju, tetapi penghayatannya hanya bersifat permukaan. Tokoh pribumi mengenal istilah modern sebagai simbol kemajuan, tetapi tidak memiliki akses penuh untuk memahami teknologi, ilmu pengetahuan, maupun sistem sosial yang menyusun modernitas itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat kolonial, modernitas merupakan wacana yang diimpor, diterima, dan diulang, tetapi tidak sepenuhnya dimiliki ia membentuk identitas hybrid yang berada di antara kekaguman terhadap bangsa Barat dan keterbatasan pemahaman lokal.

Fenomena yang sama muncul pada masa kini melalui budaya digital, terutama dalam tren K-Pop yang dianut generasi muda. Berdasarkan jurnal penelitian Rayhan (2025) terhadap globalisasi budaya dan media digital yang menjadi dilemma antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal menunjukan bahwa budaya Korea dari musik, *fashion*, *skincare*, hingga bahasa dan gaya hidup dikonsumsi oleh generasi muda sebagai simbol modernitas global yang dianggap keren, maju, dan relevan. Akan tetapi, adopsi ini seringkali hanya bersifat imitasi, bukan pemahaman mendalam terhadap budaya Korea itu sendiri. Banyak istilah Korea digunakan tanpa mengetahui konteksnya, gaya hidup ala idol ditiru lebih untuk citra estetik, dan tren K-Fashion dikenakan tanpa pemahaman akar budayanya. Bagian yang menunjukkan hibriditas adalah cara generasi muda mengadopsi budaya Korea seperti istilah *annyeong*, *oppa*, *daebak*, *gomawo*, dan sebagainya. Proses ini menunjukkan bahwa modernitas digital hari ini juga dihayati secara serupa dengan masa kolonial sebagai sesuatu yang ingin didekati, diikuti, dan ditampilkan, meskipun tidak selalu dipahami secara substansial.

Dalam kedua konteks, hibriditas muncul dari perpaduan nilai lokal dengan simbol modernitas asing dulu melalui wacana kolonial, kini melalui arus budaya populer digital yang menyebar cepat. Kedua fenomena ini menegaskan bahwa modernitas, baik kolonial maupun digital, selalu membentuk identitas hybrid yang tumbuh dari imitasi, aspirasi, dan keterbatasan pemahaman masyarakat penggunanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan perbandingannya dengan praktik sosial Indonesia modern, penelitian ini menemukan bahwa hibriditas muncul secara konsisten dalam enam sektor utama, yaitu bahasa dan pendidikan, pola pikir dan modernitas, busana dan tubuh, seni dan musik, teknologi, serta spiritualitas. Dalam novel, hibriditas tampak melalui penggunaan bahasa Belanda sebagai simbol pendidikan dan status, pengagungan modernitas Eropa yang belum sepenuhnya dipahami, pencampuran busana lokal dengan gaya Barat, konsumsi seni dan musik Eropa, kekaguman terhadap teknologi kolonial, serta praktik spiritual yang memadukan bahasa kolonial dengan nilai budaya lokal. Pola yang serupa juga ditemukan dalam praktik sosial Indonesia masa kini, seperti penggunaan bahasa Inggris dan Korea dalam komunikasi sehari-hari, adopsi budaya populer global sebagai simbol modernitas, tren fashion dan estetika kecantikan global yang dipadukan dengan identitas lokal, konsumsi musik dan seni global melalui media digital, pemanfaatan teknologi modern dalam kehidupan sosial, serta praktik spiritual dan budaya yang menggabungkan nilai global dengan tradisi lokal. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun konteks kolonial dan globalisasi berbeda, mekanisme hibriditas tetap berlanjut, dari yang semula bersifat struktural dan dipaksakan oleh kekuasaan kolonial, menjadi hibriditas pilihan yang lahir dari adaptasi masyarakat terhadap arus global. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa identitas budaya Indonesia tidak pernah bersifat tunggal atau statis, melainkan terus terbentuk melalui proses negosiasi antara lokalitas dan pengaruh global dari masa kolonial hingga era modern.

Daftar Pustaka

- Azzara, A. P., Rohman, F., & Nasution, T. (n.d.). Dinamika Identitas Budaya Dalam Pernikahan Campuran Etnis India Di Medan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 22–34.
- Bambang, Y. W., & Nisa Halimatussa, D. (2020). *Bentuk-Bentuk Konstruksi Identitas Postkolonial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (Vol. 2). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
- Hilal, Iqbal, Muharsyam, Dwi., & Munaris. (2023). *Poskolonial: Hibriditas (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Leni Salindri, Yusro Edi Nugroho, & Agus Nuryatin. (2022). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 12(2), 59–68. <https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.1281>
- Munaris, Iqbal, Hilal, & Muharsyam Dwi Anantama. (2023). *Poskolonial: Mimikri (Teori dan Praktiknya)*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Putri Marsyanda, Irma Suryani, & Dwi Rahariyoso. (2025). Hibriditas Tokoh Utama Ipuay dalam Film Lovely Man Sutradara Teddy Soeriaatmadja Kajian: Poskolonial Homi

- K. Bhabha. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(3), 412-418.
<https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3128>
- Rakhmawati, Y. (n.d.). *HIBRIDITAS NEW MEDIA KOMUNIKASI DAN HOMOGENISASI BUDAYA*.
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Zainuddin, M. (2018). Tantangan Praktik Pekerjaan Sosial Seiring Perubahan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Modern. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 272-280.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 65-75.